



Hubungan antara Sense of Humor dengan Makna Hidup pada Remaja Putus Sekolah

Azlizan^{1*}

Psikologoi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Azlizan700@gmail.com

Kurniati Zainuddin²

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

kurniazainuddin@gmail.com

Ahmad Ridfah³

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Ahmad.ridfah@unm.ac.id

ABSTRACT

The impact of dropping out of school on adolescents is an identity crisis that can lead to meaningless or life without meaning. Adolescents who have no meaning in life will feel pessimistic and confused in determining the purpose of life. One of the factors that can affect the meaning of life is the ability to take the right attitude towards tragic events. Sense of humor is an individual's ability to view negative events with more positive thoughts. Individuals who have a good sense of humor can cope with the discrepancy between expectations and reality. This study aims to determine whether there is a relationship between sense of humor and the meaning of life in out-of-school adolescents. The research uses a survey type quantitative method. Respondents in this study consisted of 100 adolescents aged 18-22 years who had dropped out of school. The data analysis technique used to test the hypothesis is spearman rank correlation. The results of the study show that there is a significant relationship between sense of humor and the meaning of life in adolescents dropping out of school with a significance value of 0.00 and a correlation coefficient of 0.507, which means the level of strength of the relationship is quite strong. These results show that an increased sense of humor can help dropout teenagers to get a good meaning in life.

Keywords: Adolescents dropping out of school; meaning of life; sense of humor.

ABSTRAK

Dampak dari putus sekolah pada remaja yaitu krisis identitas yang dapat menimbulkan meaningless atau hidup tanpa makna. Remaja yang tidak memiliki makna hidup akan merasa pesimis serta kebingungan dalam menentukan tujuan hidup. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi makna hidup yaitu kemampuan dalam mengambil sikap yang tepat terhadap kejadian tragis. Sense of humor merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk memandang kejadian negatif dengan pikiran yang lebih positif. Individu yang memiliki sense of humor yang baik dapat melakukan coping terhadap ketidak sesuaian harapan dengan kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sense of humor dengan makna hidup pada remaja putus sekolah. Penelitian menggunakan metode kuantitatif jenis survey. Responden pada penelitian ini

terdiri dari 100 remaja usia 18-22 tahun yang telah putus sekolah. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi rank sperman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sense of humor dengan makna hidup pada remaja putus sekolah dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,507 yang berarti tingkat kekuatan hubungan cukup kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan sense of humor dapat membantu remaja putus sekolah untuk mendapatkan makna hidup yang baik.

Kata Kunci: Kebermaknaan hidup; remaja putus sekolah; selera humor

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 pasal 13 pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat bersinergi satu sama lain. Menurut Undang-Undang Nomor 20 ayat 11 pasal 1, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

(ADIFA, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan formal menjadi suatu keharusan agar dapat memperbaiki taraf hidup. Adanya syarat berupa ijazah untuk melamar pekerjaan menjadi bukti betapa pentingnya pendidikan formal. Pendidikan dapat mencerminkan kualitas individu secara umum untuk mendukung pengembangan tempat kerja. Oleh karena itu semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh individu akan memberikan peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan. Namun tidak semua individu dapat melanjutkan pendidikan formal.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021, jumlah anak putus sekolah mencapai 157 ribu pada siswa SD hingga SMA. Jumlah tersebut terbagi atas 59,4 ribu siswa sekolah dasar, 38,5 ribu siswa sekolah menengah pertama, dan 59,3 siswa sekolah menengah atas dan sederajat. Faktor penyebab anak putus sekolah pada pandemi Covid-19 karena menikah, bekerja, biaya sumbangan pembinaan pendidikan yang menunggak, kecanduan game online dan meninggal dunia.

(Yusuf, 2020) mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari putus sekolah adalah rasa kecewa serta patah semangat, kemerosotan moral, buta huruf, kurang mampu mencapai kedewasaan, dan krisis identitas. (Wahyuni, 2020) mengemukakan bahwa

putus sekolah pada remaja akan berdampak pada konsep diri remaja sehingga membuat remaja akan mengalami krisis identitas. (HIKMAH, n.d.) mengemukakan bahwa krisis identitas yang dialami remaja terkait dengan storm and stress yaitu kondisi sulit menyesuaikan diri, mudah mengalami konflik, kebingungan, cemas, putus asa, depresi, serta tidak memiliki pegangan karena perubahan tidak tetap pada lingkungan fisik maupun sosial yang berujung pada ketidakmampuan remaja untuk mendapatkan makna hidup.

Peneliti memperoleh data awal terkait makna hidup pada remaja putus sekolah menggunakan kuesioner yang disebar di wilayah Makassar menggunakan google form serta disisi oleh 34 responden yang tidak melanjutkan pendidikan dibangku SMP maupun di bangku SMA. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 34 responden terdapat 24 responden yang mengaku tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, merasa pesimis, dan tidak memiliki cita-cita yang jelas. Berdasarkan dari data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan remaja yang putus sekolah adanya rasa pesimis menghadapi masa depan serta kebingungan dalam menentukan cita-cita.

Tingkat individu dalam memaknai setiap kejadian dalam kehidupan. Sumanto mengemukakan bahwa makna hidup adalah suatu yang dianggap penting dan menjadi tujuan dalam diri individu. (Cahyani & Azizah, 2019) mengemukakan bahwa makna hidup merupakan keyakinan serta tujuan yang dimiliki individu. Dengan keyakinan dan tujuan tersebut individu dapat menjalani hidup dengan sikap dan tanggung jawab. Bastaman mengemukakan bahwa makna hidup adalah hal yang dirasa berharga serta menjadi tujuan hidup individu. Makna hidup merupakan meta motieves atau kebutuhan yang berkembang. Meta motieves memerlukan pemenuhan untuk fungsi kesehatan.

Makna hidup muncul ketika memulai pematangan spiritual yaitu saat masa pubertas. (Santrock, 2010) mengemukakan bahwa Tahap operasional formal perkembangan kognitif terjadi selama masa remaja ketika seseorang mampu berpikir abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. individu telah mampu memahami konsep-konsep seperti cinta, bukti logis, dan nilai-nilai pada tahap operasional formal. Mazaya dan (Supradewi, 2006) mengemukakan bahwa pada masa remaja tahap perkembangan moral sudah mulai mengembangkan moralitas internal

sehingga pada tahap perkembangan tersebut remaja telah mampu memahami dan menghayati kepentingan keberadaan hidup dari sudut pandang diri sendiri.

(Viglund et al., 2017) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang mencerminkan tiga dimensi yang dikemukakan oleh Frankl. Ketiga aspek tersebut yaitu:

1. Keberadaan makna hidup yaitu potensi yang dimiliki individu untuk memiliki makna dalam hidup terlepas dari kondisi atau masalah yang sedang dihadapi.
2. Kebebasan untuk menciptakan makna hidup yaitu kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat dengan bebas memilih tindakan yang akan dilakukan.
3. Keinginan untuk menetukan makna hidup yaitu dorongan individu untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidup yang dijalani memiliki makna.

(Putri et al., 2020) mengemukakan bahwa jika individu tidak menemukan makna hidup, maka dapat mengakibatkan penghayatan hidup yang tidak berarti, merasa tidak memiliki tujuan, bosan, dan apatis. Di sisi lain, individu yang menjalani makna hidup memiliki kehidupan yang dinamis dan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang jelas sehingga kegiatan yang dilakukan lebih terarah. (Ahmed et al., 2018) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi makna hidup yaitu Creative values yang merupakan kemampuan individu untuk menciptakan pekerjaan atau melakukan suatu kegiatan melalui komitmen dalam berkarya. Experiental values yang merupakan kemampuan individu untuk menemukan, memahami, dan menghayati berbagai nilai dalam kehidupan. Attitudinal values yang merupakan kemampuan individu untuk mengambil sikap yang tepat terhadap kejadian tragis dalam hidup.

Sense of humor berkait dengan faktor attitudinal values, sesuai dengan faktor yang mempengaruhi makna hidup. Menurut Thorson dan Powell sense of humor merupakan kemampuan individu untuk melihat dunia dengan cara tertentu sebagai pertahanan diri. Menurut (Lefcourt & Martin, 2012), sense of humor merupakan kapasitas individu untuk menghubungkan sesuatu kejadian yang tidak menyenangkan dengan perasaan senang, tertawa, dan bercanda. Menurut (ROHMAN, 2019) sense of humor merupakan kemampuan untuk menghargai dan menanggapi kehidupan dengan cara yang menyenangkan. Menurut (Thorson & Powell, 2015) ada empat karakteristik sense of

humor yaitu :

1. Humor production merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan konten lucu atau sesuatu yang jenaka.
2. Coping with humor merupakan kapasitas individu menggunakan humor untuk mengatasi krisis kehidupan, menghindari masalah, dan melihat masalah dari perspektif humor. dikenal
3. Humor appreciation merupakan kemampuan individu untuk mengapresiasi humor atau hal-hal yang berhubungan dengan kelucuan.
4. Attitude toward humor merupakan kecenderungan individu untuk mendukung atau mengkritik lelucon atau komedi.

(D. S. K. Wardani, 2012) mengemukakan bahwa humor digunakan sebagai coping atau strategi untuk pemecahan masalah yang sulit. Individu yang memiliki sense of humor yang kuat berpeluang lebih baik untuk bertahan dari masa sulit atau tekanan dalam hidup. Orang yang memiliki sense of humor yang baik dapat melihat setiap masalah dengan cara yang lebih positif. Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diberikan adalah untuk mengetahui hubungan antara sense of humor dengan makna hidup pada remaja putus sekolah.

Manfaat *sense of humor* bagi perkembangan anak (www.fabrianschool.com), adalah:

1. Humor dapat meningkatkan kecerdasan anak. Louis Franzini dalam bukunya *Kids Who Laugh, How to Develop Your Child's Sense of Humor* menyatakan bahwa humor pada anak-anak berhubungan langsung dengan kecerdasan, kreativitas, kemampuan sosial, empati, rasa percaya diri, penghargaan atas diri sendiri dan kemampuan memecahkan masalah yang lebih sulit. Kecerdasan yang diamksud ialah kecerdasan emosional serta intelektualnya.
2. Humor dapat mengeratkan ikatan batin antara anak dengan orang tuanya, serta meningkatkan hubungan antarsesama.
3. Humor dapat meningkatkan kekebalan tubuh anak, sehingga dapat menjaga kestabilan kesehatan mental dan fisiknya, serta membantu mencegah masuknya berbagai penyakit.

4. Humor dapat meningkatkan fungsi perkembangan anak. Dengan humor anak akan lebih mampu mengekspresikan kemampuan berpikir dan kreativitasnya yang sedang tumbuh.

Adapun penelitian terdahulu oleh (SURYANA, 2020) dengan judul “Hubungan Antara Sense Of Humor Dengan Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau Di Fakultas Psikologi Uin Suska Riau”, Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan makna hidup mahasiswa perantau jika ditinjau dari segi usia, dan jenis kelamin, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sense of humor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna hidup mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi dengan taraf signifikansi 0,000 ($p<0,05$), artinya semakin tinggi sense of humor yang dimiliki maka semakin tinggi pula makna hidup seseorang tersebut.

METODE

Variabel penelitian ini yaitu *sense of humor* sebagai variabel bebas dan makna hidup sebagai variabel terikat, adapun definisi operasional kedua variabel sebagai berikut :

Variabel bebas penelitian ini yaitu *sense of humor* yang merupakan kualitas persepsi individu terhadap situasi dari sudut pandang humor. Skala sense of humor yang disusun berdasarkan aspek *Humor production*, *Coping with humor*, *Humor appreciation*, dan *Attitude toward humor*, digunakan untuk menghitung skor pengukuran *sense of humor*. Variabel terikat penelitian ini adalah makna hidup, yaitu nilai yang memotivasi individu untuk melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan dalam hidup. Pengukuran makna hidup disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jonsen dkk , yang meliputi keberadaan makna dalam hidup, kebebasan untuk menciptakan makna dalam hidup, dan keinginan untuk menemukan makna dalam hidup, digunakan untuk menghitung skor makna hidup. Penelitian menggunakan metode kuantitatif jenis survey yaitu dengan mengolah data yang telah diperoleh dari kuesioner yang terlebih dahulu disebarluaskan ke responden.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja putus sekolah yang berada di kota Makassar. Karakteristik populasi dalam penelitian yaitu remaja usia 18 – 22

tahun dan tidak menyelesaikan pendidikan SMP/SMA. Rahmawaty mengemukakan bahwa pada penelitian yang populasinya tidak diketahui maka digunakan rumus Malhotra yaitu sampel yang digunakan minimal 5 kali dari jumlah aitem pernyataan yang disajikan. Pada penelitian ini jumlah aitem sebanyak 20 aitem sehingga jumlah responden yang dibutuhkan sebanyak 100 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* untuk pengambilan sampel. Menurut Sugiyono *accidental sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan memenuhi kriteria penelitian.

Skala *sense of humor* terdiri dari 24 aitem dengan rentan nilai Aiken's V 0,33 sampai 0,83, terdapat 1 aitem yang tidak valid sehingga aitem yang bertahan untuk uji coba sebanyak 23 aitem. Setelah uji coba, ada 5 aitem yang tidak memenuhi persyaratan saat pengujian daya diskriminasi aitem sehingga aitem yang bertahan sebanyak 18 aitem. Pada pengujian validitas CFA terdapat 7 aitem yang dinyatakan tidak valid sehingga jumlah aitem yang tersisa sebanyak 11 aitem. Pada pengujian reliabilitas aitem yang tersisa menujukkan nilai reliabilitas McDonald's sebesar 0,816 yang berarti 11 aitem yang tersisa memiliki reliabilitas yang tinggi.

Skala makna hidup terdiri dari 48 aitem dengan rentan nilai Aiken's V 0,50 sampai 0,83 sehingga semua aitem dapat dipertahankan untuk uji coba. Setelah uji coba terdapat 13 aitem yang gugur data pengujian daya diskriminasi aitem sehingga aitem yang bertahan sebanyak 35 aitem. Pada pengujian validitas CFA terdapat 26 aitem yang dinyatakan tidak valid sehingga aitem yang tersisa sebanyak 9 aitem. Pada pengujian reliabilitas aitem yang tersisa menujukkan nilai reliabilitas McDonald's sebesar 0,870 yang berarti 9 aitem yang tersisa memiliki reliabilitas yang tinggi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman*. (Noeraini & Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa korelasi *Rank Spearman* bertujuan untuk menguji signifikansi dua variabel berskala ordinal. Pada penelitian ini korelasi *rank Spearman* digunakan untuk melihat hubungan

sense of humor dengan makna hidup pada remaja putus sekolah di kota makassar. Analisis statistik dilakukan dengan *software IBM SPSS Statistic 21 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini terdiri dari 100 remaja usia 18 -22 tahun yang tidak melanjutkan pendidikan. Deskripsi responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Deskripsi berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	F	(%)
Laki-laki	55	55%
Perempuan	45	45%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menjelaskan bahwa responden penelitian sebanyak 100 responden dengan persentase terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55% dan sisanya berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Deskripsi berdasarkan usia

Usia	F	(%)
19	25	25%
20	44	44%
21	23	23%
22	8	8%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas menjelaskan bahwa responden penelitian yang paling banyak terlibat berada pada usia 20 tahun yaitu sebanyak 44% dan sisanya berada pada usia 19, 21, dan 22 tahun.

Tabel 3. Kategorisasi skor skala *sense of humor*

Interval	Kategori	F	(%)
33 >	gi Ting	2	27%
2-33	Seda	7	%
22 <	ng Rend	3	38%
Total	ah	5	35%
		100	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 38% dan sisanya masuk dalam kategori tinggi dan rendah

Tabel 4. Kategorisasi skor skala makna hidup

Interval	Kategori	F	(%)
> 27	Tinggi	1	17%
1-8	Seda	4	46%
8-27	tinggi	6	%
< 18	Rendah	3	37%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 46% dan sisanya masuk dalam kategori tinggi dan rendah.

Tabel 5. Hasil uji hipotesis

Correlation coefficient	Sig. (2-tailed)	Ket.
0,507	0,000	Sangat signifikan

Berdasarkan hasil pada tabel 5 diatas, diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai Sig. (2-tailed) $0,000 <$ lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada remaja putus sekolah, terdapat korelasi yang sangat signifikan antara variabel *sense of humor* dengan makna hidup dimana semakin tinggi sense of humor maka semakin tinggi makna hidup. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,507 yang berarti kedua variabel memiliki korelasi yang kuat.

Tabel 6. Hasil uji korelasi berdasarkan aspek

	MH	SoH	MH1	MH2	MH3	SoH1	SoH2	SoH3	SoH4
MH	1								
SoH	0,507**	1							
MH1	0,931**	0,479**	1						
MH2	0,952**	0,508**	0,850**	1					
MH3	0,918**	0,489**	0,769**	0,856**	1				
SoH1	0,529**	0,948**	0,484**	0,535**	0,488**	1			
SoH2	0,483**	0,945**	0,457**	0,481**	0,454**	0,921**	1		
SoH3	0,507**	0,940**	0,498**	0,490**	0,472**	0,860**	0,869**	1	
SoH4	0,444**	0,920**	0,415**	0,424**	0,460**	0,855**	0,838**	0,855**	1

Ket :

*signifikan

**sangat signifikan

SoH : *Sense of humor*

SoH 1 : aspek *humor production*

SoH 2 : aspek *coping with humor*

SoH 3 : aspek *humor apreciation*

SoH 4 : aspek *attitude toward humor*

MH : Makna hidup

MH 1 : aspek keberadaan makna hidup

MH 2 : aspek kebebasan untuk menciptakan makna hidup

MH 3 : aspek keinginan untuk menemukan makna hidup

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa korelasi setiap aspek pada variabel *sense of humor* dengan setiap aspek pada variabel makna hidup memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Pembahasan

Program komputer IBM SPSS Statistic 21 for Windows digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada remaja putus sekolah terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of humor* dengan makna hidup. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 serta hasil koefisien korelasi sebesar 0,507 berarti tingkat kekuatan kedua variabel masuk kedalam kategori sangat signifikan. Hasil koefisien korelasi yang menunjukkan angka positif juga membuktikan bahwa

kedua variabel bersifat searah atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat *sense of humor* individu maka tingkat makna hidup juga akan semakin tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (I. R. K. Wardani, 2012) pada 77 mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *sense of humor* menyumbang 27% dari varian yang diperhitungkan dalam kebermaknaan hidup sehingga secara signifikan berkorelasi dengan kebermaknaan hidup pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan kemampuan individu untuk memanfaatkan humor sebagai *coping* saat menghadapi suatu hal yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Thorson dan Powell yang mengemukakan bahwa humor dapat digunakan sebagai mekanisme *coping* atau cara pemecahan masalah dalam menghadapi situasi yang sulit. (HARDIANTI, n.d.) mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat *sense of humor* yang baik cenderung memiliki emosi positif. Pada penelitian ini remaja yang tidak menyelesaikan pendidikan SMP/SMA tetap memiliki tingkat makna hidup yang baik dikarenakan kemampuan *sense of humor* yang menjadi *coping* saat menghadapi suatu permasalahan. (Rahayu & Hadriami, 2015) strssmengemukakan bahwa individu yang mampu menggunakan humor sebagai *coping* memiliki korelasi negatif terhadap gejala stress. Remaja yang memiliki *sense of humor* yang baik dapat memandang setiap peristiwa yang tidak diharapkan dari sudut pandang yang berbeda sehingga dapat membantu individu lebih memiliki pikiran positif dan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk menangani masalah yang dihadapi.

Penelitian ini menunjukkan hasil pada setiap aspek *sense of humor* memiliki korelasi dengan tingkat makna hidup remaja putus sekolah. Pada aspek *humor production* memiliki korelasi dengan makna hidup sebesar 0,529. Pada aspek *coping with humor* memiliki korelasi dengan makna hidup sebesar 0,483. Pada aspek *humor appreciation* memiliki korelasi dengan makna hidup sebesar 0,507, serta pada aspek *attitude toward humor* memiliki korelasi dengan makna

hidup sebesar 0,444. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki tingkat korelasi sangat signifikan terhadap makna hidup pada remaja putus sekolah.

Menurut Thorson dan Powell kemampuan individu untuk menghasilkan ide atau konsep untuk produksi bahan humor berkaitan dengan aspek *humor production*. (Sungkar, 2016) mengemukakan bahwa pada aspek *humor production* dapat memengaruhi keyakinan, kemampuan diri sendiri, serta optimisme pada individu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *humor production* memiliki nilai korelasi dengan makna hidup sebesar 0,529. Hasil ini menunjukkan bahwa pada remaja dengan tingkat *sense of humor* yang tinggi memiliki optimisme untuk menjalani kehidupan. Optimisme diperlukan pada remaja putus sekolah agar remaja tersebut tetap memiliki harapan untuk masa depan sekalipun situasi remaja tersebut saat ini tidak mendukung.

Thorson dan Powell mengemukakan bahwa pada aspek *coping with humor* berkaitan dengan kemampuan melihat humor untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sebagai perlindungan perubahan dan ketidak pastian. Pada aspek *coping with humor* dapat memengaruhi individu dalam menjaga jarak antara diri sendiri dengan masalah yang ada. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara aspek *coping with humor* dengan makna hidup sebesar 0,483. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat *sense of humor* yang tinggi mampu menggunakan humor untuk menghindari diri dari masalah dan membuat remaja dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Remaja putus sekolah yang dapat menggunakan *coping* dengan baik tidak akan terpuruk pada keadaan yang dihadapi namun justru dapat membuat remaja tersebut memandang kejadian yang dialami menjadi suatu kesempatan.

Thorson dan Powell mengemukakan bahwa pada aspek *Humor appreciation* berkaitan dengan pengetahuan atau penghargaan terhadap suatu yang berkaitan dengan hal-hal lucu dan jenaka. Partini mengemukakan bahwa pada aspek *humor appreciation* dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan korelasi antara aspek *humor appreciation* dengan makna hidup sebesar 0,507. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja putus sekolah dengan tingkat *sense of humor* yang tinggi dapat tetap menjalin hubungan dengan individu lain dengan baik. Dengan adanya dukungan dari individu lain dapat memberikan semangat bagi remaja-remaja yang putus sekolah untuk tetap melakukan yang terbaik untuk masa depan.

Thorson dan Powell mengemukakan bahwa pada aspek *attitudes toward humor* berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap terhadap suatu lelucon atau humor. (Bustam & Radde, 2021) mengemukakan bahwa pada aspek *attitudes toward humor* dapat memengaruhi individu dalam bersikap. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan korelasi aspek *attitudes toward humor* dengan makna hidup sebesar 0,444. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat *sense of humor* yang tinggi mampu bersikap dengan tepat pada individu atau lingkungan. Dengan bersikap yang baik dapat memberikan penerimaan pada individu lain dan bahkan pada lingkungan tempat tinggal.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ada korelasi positif antara *sense of humor* dengan makna hidup pada remaja putus sekolah. Berdasarkan penelitian tingkat kebermaknaan hidup bagi remaja putus sekolah meningkat dengan adanya *sense of humor*. Dengan *sense of humor* yang baik dapat memberikan remaja putus sekolah kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja putus sekolah

Remaja putus sekolah diharapkan lebih bisa meningkatkan makna hidup dengan memanfaatkan *sense of humor* dengan cara menciptakan lingkungan yang kaya akan humor dan hal-hal yang bersifat mengundang gelak tawa.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini hanya berfokus kepada hubungan antar *sense of humor* dengan makna hidup maka disarankan bagi peneliti selanjutnya

yang memiliki ketertarikan dengan topik yang serupa diharapkan dapat meneliti dengan menggunakan metode eksperimen agar dapat lebih menjelaskan hubungan kedua variabel dan disarankan agar lebih memfokuskan pada suku, agama, atau pada jenjang usia lain.

DAFTAR PUSTAKA

ADIFA, D. P. (2017). *HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI DENGAN KEAKTIFANMAHASISWA DALAM DISKUSI PROBLEM-BASED LEARNING FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG*.

Ahmed, F. W., Bakhshab, S., Bastaman, I. T., Crossland, R. E., Glanville, M., & Weaver, J. U. (2018). Anti-angiogenic miR-222, miR-195, and miR-21a plasma levels in T1DM are improved by metformin therapy, thus elucidating its cardioprotective effect: The MERIT study. *International Journal of Molecular Sciences*, 19(10), 3242.

Bustam, Z., & Radde, H. A. (2021). Sense of humor, self-compassion, dan resiliensi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 17–25.

Cahyani, N. I., & Azizah, U. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiiri terbimbing untuk melatihkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi laju reaksi kelas XI SMA. *UNESA Journal of Chemical Education*, 8(3).

HARDIANTI, H. (n.d.). *PENGARUH SENSE OF HUMOR TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA*.

HIKMAH, A. N. (n.d.). *STRATEGI COPING REMAJA BROKEN HOME DI KAMPUNG DONDONG SEMARANG SKRIPSI*.

Lefcourt, H. M., & Martin, R. A. (2012). *Humor and life stress: Antidote to adversity*. Springer Science & Business Media.

Noeraini, I. A., & Sugiyono, S. (2016). Pengaruh tingkat kepercayaan, kualitas pelayanan, dan hargaterhadap kepuasan pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).

Putri, V. N., Ifdil, I., Yusri, Y., & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 126–135.

Rahayu, E., & Hadriami, E. (2015). Stres dan sense of humor pada guru slb C. *Psikodimensia*, 14(2), 41–54.

ROHMAN, M. F. H. (2019). *PENGARUH KREATIVITAS DAN SELERA HUMOR GURU TERHADAP MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII MTS DARUL FALAH KEDUNGPRIMPEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019*. IKIP PGRI BOJONEGORO.

Santrock, J. W. (2010). *Life-span development (Thirteenth)*. McGraw-Hill.

Sungkar, Y. (2016). Sense of humor sebagai langkah meningkatkan kepercayaan diri guru PPL dalam proses belajar mengajar. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).

Supradewi, R. (2006). *Efektivitas pelatihan dzikir untuk menurunkan stres dan afek negatif pada mahasiswa*. Universitas Gadjah Mada.

SURYANA, I. (2020). *Hubungan Antara Sense Of Humor Dengan Makna Hidup Pada*

Mahasiswa Rantau Di Fakultas Psikologi Uin Suska Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Thorson, J. A., & Powell, F. C. (2015). A revised death anxiety scale. In *Death anxiety handbook: Research, instrumentation, and application* (pp. 31–43). Taylor & Francis.

Viglund, K., Jonsén, E., Lundman, B., Nygren, B., & Strandberg, G. (2017). Sources and expressions of inner strength among old people who have experienced a crisis in life associated with a disease. *Nordic Journal of Nursing Research*, 37(1), 20–26.

Wahyuni, S. (2020). *Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare.

Wardani, D. S. K. (2012). Pengaruh pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1–7.

Wardani, I. R. K. (2012). Hubungan cita rasa humor (sense of humor) dengan kebermaknaan hidup pada remaja akhir (mahasiswa). *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(3).

Yusuf, M. Y. (2020). *THINKING MAP PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI (BERBASIS AL-QURAN AL-HADIS DAN SUNNATULLAH)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan